



KESIAPAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN MATERI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Anissa Windarti

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : anissa.windarti@uinjkt.ac.id

Naskah diterima : 21 April 2016, direvisi : 23 Mei 2016, disetujui : 27 Juni 2016

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between the readiness of teachers and support institutions with the material scope of IFRS on accounting subjects high school level. Samples were teachers Subjects Accounting rate of high schools in Serang district consisting of 19 respondents. Data collection was performed by the enclosed questionnaire and observation. Data were analyzed using Spearman correlation technique level. The results showed that the readiness of teachers is not related to the material scope of IFRS. While an estimated 73.7% of the respondents expressed their readiness, but it is not coupled with an understanding of matter IFRS. Moreover, the results also showed no significant relationship between institutional support with the material scope of IFRS. Consistent with results of previous studies that showed the lack of institutional support in providing the opportunity for teachers to attend seminars / workshops / workshops / training on IFRS materials.

Keywords: readiness of teachers; IFRS materials; accounting.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kesiapan guru dan dukungan institusi dengan cakupan materi IFRS pada mata pelajaran akuntansi tingkat SMA. Sampel penelitian adalah guru mata pelajaran Akuntansi tingkat SMA Negeri di Kabupaten Serang yang terdiri atas 19 responden. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner tertutup serta observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi jenjang Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak berhubungan dengan cakupan materi IFRS. Hal ini disebabkan karena kesiapan psikologis tidak dibarengi dengan pemahaman materi IFRS. Sedangkan hipotesis yang kedua juga menunjukkan tidak adanya hubungan secara signifikan antara dukungan institusi dengan cakupan materi IFRS. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, masih kurangnya dukungan institusi dalam memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar/workshop/pelatihan materi IFRS.

Kata kunci: kesiapan guru; integrasi IFRS; akuntansi.

Pengutipan: Windarti, A. (2016). Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Materi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dalam Mata Pelajaran Akuntansi Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(1), 2016, 1-8. doi:10.15408/sd.v3i1.4012.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i1.4012>

A. Pendahuluan

Akuntansi sebagai sistem informasi dituntut menghasilkan informasi keuangan yang handal bagi pengguna laporan keuangan. Perkembangan bisnis global mendorong informasi keuangan diperlukan tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga global. Salah satu tantangan global yang dihadapi para investor adalah perbedaan versi standar yang digunakan di negara-negara. Para investor ini harus mengonversi standar yang digunakan oleh suatu negara untuk bisa membandingkannya dengan hasil keuangan dari negara yang berbeda. Penggunaan standar akuntansi versi GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) menjadi kurang efektif dan efisien dalam hal biaya dan waktu. Sehingga dibutuhkan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dan mudah dipahami.

IASB (International Accounting Standards Board), yang merupakan pengganti dari IASC (International Accounting Standards Committee), mengembangkan serangkaian standar akuntansi yang disebut IFRS (International Financial Reporting Standards). Standar tersebut saat ini diterapkan pada lebih dari 100 negara di dunia untuk pelaporan keuangan. Pengadopsian IFRS ke dalam PSAK dilakukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) secara bertahap sejak tahun 2007 sampai 2010. IAI membentuk Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) untuk melakukan proses konvergensi semua standar dengan IFRS. DSAK dalam menyusun standar mengikuti prosedur baku yang disebut *due process*. IFRS resmi diterapkan di Indonesia sejak tahun 2012 terutama pada perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.

Kerangka konseptual yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum, dinilai cukup berbeda antara IFRS dengan versi US-GAAP.¹ Dalam kerangka konseptual konvergensi IFRS, informasi keuangan disusun berdasarkan asumsi yang mendasari yaitu kelangsungan usaha dan akrual. Penggunaan nilai wajar seperti yang diisyaratkan dalam IFRS membantu untuk memberikan informasi terkini sehingga prediksi dan estimasi di masa depan dapat lebih mudah dilakukan.

Meskipun telah empat tahun berjalan, pemahaman IFRS masih dirasa kurang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada guru-guru SMA bidang studi akuntansi Kabupaten Serang, materi dasar-dasar akuntansi masih dipahami pada versi sejarah atau sebelum IFRS. Penyebutan versi sejarah ini untuk membedakan materi akuntansi sebelum IFRS diadopsi dalam PSAK.²

Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap mahasiswa semester 1 angkatan 2012 hingga 2015 yang mengambil mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi di jurusan Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil observasi menunjukkan fakta yang tidak jauh berbeda. Pada tingkat SMA, siswa sama sekali belum pernah diperkenalkan dengan IFRS. Istilah IFRS baru mereka dengar pada saat mempelajari akuntansi di bangku perguruan tinggi. Guru belum menyampaikan kepada siswa adanya perubahan PSAK karena pengadaptasian IFRS.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiapan guru dengan cakupan pengajaran materi IFRS serta menganalisis hubungan antara dukungan institusi dengan cakupan pengajaran materi IFRS.

B. Landasan Teori

1. Cakupan pengajaran materi IFRS

Dalam teori perkembangan Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap mulai dari tahap sensorimotor hingga operasi formal. Tahap operasi formal terjadi pada usia 11 tahun sampai dewasa yang ditandai dengan pemikiran abstrak dan murni simbolis. Guru harus mampu menciptakan keadaan pebelajar yang mampu untuk belajar sendiri dan terlibat aktif dalam belajar.³ Pengajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, dalam pendekatan konstruktivis diyakini bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.⁴

² Sony Warsono-bin-Hardono dan Irene Natalia, Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS, 2011, AB Publisher, Yogyakarta.

³ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP, 2011, Bumi Aksara, Jakarta. Hlm. 73.

⁴ *Ibid*, hlm. 74-75.

¹ Dwi Martani, dkk., Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1, 2014, Salemba Empat, Jakarta. hlm. 51.

Berdasarkan teori pembelajaran Piaget dan konstruktivisme di atas, maka guru hendaknya mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif dengan kurikulum yang menekankan pada partisipasi siswa. Kegiatan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil di kelas menjadi salah satu metode yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran aktif. Guru dapat memberikan materi dari sumber belajar berita di koran, televisi atau media lainnya sebagai bahan untuk didiskusikan di kelas. Demikian pula materi akuntansi berbasis IFRS yang belum masuk ke dalam kurikulum tingkat SMA, sebenarnya dapat mulai diperkenalkan kepada siswa dalam diskusi kelas.

Walaupun perubahan-perubahan yang terdapat dalam PSAK adaptasi IFRS masih menjadi perdebatan, dalam hal ini siswa berhak untuk mengetahuinya. Perbedaan perspektif ini menjadi suatu gejala atau fenomena yang perlu disikapi, diamati dan dikaji secara holistik. Pada gilirannya nanti siswa akan menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian di masa depan. Pembelajaran secara holistik, bermakna, otentik dan aktif tersebut merupakan ciri pembelajaran terpadu.⁵

Pembelajaran terpadu, menurut Prabowo dalam Trianto (2011), meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam setiap tahapannya, sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes atau fleksibel. Tahap perencanaan meliputi kegiatan menentukan Kompetensi Dasar, indikator serta hasil belajar. Tahap pelaksanaan meliputi pengelolaan kelas, kegiatan proses, kegiatan pencatatan data dan diskusi. Tahap evaluasi meliputi evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi psikomotorik. Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif maupun model pembelajaran berbasis masalah.

2. Kesiapan guru mengintegrasikan IFRS dalam pembelajaran

Dalam penelitian Widiastuti, kesiapan seseorang dipengaruhi oleh familiaritas terhadap

⁵ Depdiknas, Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar, 1996, Depdiknas, Jakarta.

materi yang diajarkan.⁶ Ketika seseorang merasa mengerti atau faham mengenai materi ajar maka dia akan memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Sebaliknya jika materi yang diajarkan tidak terlalu dikuasai, maka guru cenderung untuk melewatinya tanpa ada pembahasan lebih lanjut.

Hasil penelitian Nelvirita menunjukkan bahwa kesiapan individu berpengaruh positif terhadap cakupan materi IFRS.⁷ Selain itu, hasil penelitian Widiastuti juga menunjukkan bahwa variabel kesiapan individu berpengaruh positif terhadap cakupan materi IFRS.⁸ Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah

H1 : terdapat hubungan antara kesiapan guru mengintegrasikan materi IFRS dan cakupan pengajaran materi IFRS.

3. Dukungan institusi dalam memfasilitasi guru mengajarkan materi IFRS

Dalam penelitian ini, dukungan institusi merupakan dukungan dari Depdikbud untuk memfasilitasi pemberian pelatihan, workshop, atau seminar kepada guru-guru. Guru mata pelajaran akuntansi tergabung dalam satu wadah MGMP Ekonomi yang terdiri atas guru-guru tingkat SMA yang berada dalam satu Kabupaten/Kota. Pelatihan guru dapat dilakukan melalui kegiatan MGMP tersebut sehingga hasilnya lebih efektif karena fokus hanya pada guru mata pelajaran akuntansi. Pelatihan dalam akuntansi dapat juga dilakukan dengan berkerjasama dengan lembaga lain seperti Ikatan Akuntan Indonesia atau Kantor Akuntan Publik.

Selain dukungan berupa pemberian pelatihan, guru-guru juga dapat mengakses sumber belajar yang disediakan oleh perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan pemerintah. Penyediaan buku-buku akuntansi berbasis IFRS akan sangat membantu guru dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang perkembangan akuntansi saat ini.

⁶ Harjanti Widiastuti, Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah, 2011, Fokus Ekonomi Vol. 10 No. 3. hlm.206

⁷ Nelvirita, Agustin, Henry dan Taqwa, Salma., *Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Padang)*, dalam SNA 18 Medan, 2015, Hlm. 20.

⁸ *Lok.cit.*, Widiastuti, hlm.210.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Widiastuti menunjukkan bahwa dukungan prodi tidak berpengaruh terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh dukungan prodi yang tidak langsung berpengaruh terhadap cakupan pengajaran materi IFRS, tetapi melalui kesiapan dosen secara individu.⁹ Hasil penelitian Nelvirita juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak berpengaruhnya dukungan institusi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini sekali lagi hendak menguji hipotesis yang belum menunjukkan hasil penelitian yang konsisten. Sehingga dikembangkan hipotesis kedua :

H2: terdapat hubungan antara dukungan institusi dan cakupan pengajaran materi IFRS.

Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan perubahan-perubahan yang ada dalam akuntansi yaitu berupa adaptasi IFRS ke dalam PSAK. Perubahan dalam PSAK sebagai bentuk adaptasi terhadap aturan IFRS membutuhkan tingkat pemahaman guru dalam menyampaikan materi ke anak didik. Untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap akuntansi yang berbasis IFRS diperlukan dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupa pelatihan atau workshop yang berkelanjutan. Selain itu, Asosiasi Profesi Akuntan sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas penyebaran informasi perkembangan akuntansi hendaknya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam penyelenggaraan pelatihan kepada guru-guru SMA.

C. Metode Penelitian

Dalam menentukan sampel penelitian digunakan teknik penyampelan kluster (cluster sampling), yaitu dengan membagi wilayah kabupaten Serang ke dalam beberapa sub wilayah.

Pada setiap sub wilayah akan diambil satu sampel guru di SMA Negeri. Terdapat 19 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Jenis data penelitian berupa data primer yang diperoleh dari pihak utama yang memiliki data yaitu berupa data persepsi kesiapan guru Akuntansi tingkat SMA dalam mengintegrasikan materi IFRS ke dalam materi pelajaran Akuntansi. Selain data persepsi, penelitian ini juga menggunakan data observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan Penguatan Materi Akuntansi guru-guru MGMP Kabupaten Serang pada bulan November 2015.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kuantitatif. Paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan prosedur statistika.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yaitu pendekatan yang bertujuan menguji teori pada konteks tertentu.

Untuk memperoleh data persepsi kesiapan guru Akuntansi tingkat SMA dalam mengintegrasikan materi IFRS ke dalam materi pelajaran Akuntansi, digunakan kuesioner dengan format pernyataan tertutup. Jawaban diklasifikasikan dalam empat skala likert mulai dari STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju) dan SS (sangat setuju). Metode distribusi kuesioner dengan metode self-administered, yang merupakan metode distribusi langsung kuesioner kepada responden.¹² Metode ini digunakan karena memiliki keunggulan berupa tingkat respon yang tinggi dan efisien dari sisi waktu pengumpulan data.

Dari 20 angket yang disebar kepada responden, hanya 1 angket yang tidak dikembalikan. Dilihat dari tingkat keterkembalian angket, maka dapat dinilai tinggi tingkat keterkembaliannya. Dari 19 angket yang dikembalikan, tidak terdapat jawaban yang dikosongkan oleh responden sehingga dapat diolah secara statistik. Berikut kisi-kisi angket penelitian.

9 Lok.cit, Widiastuti, hlm.211

10 Lok.cit, Nelvirita, hlm.21

11 Abdillah dan Jogiyanto, 2015, *Partial Least Square* (PLS) Alternatif *Structural Equation Modeling* (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Andi. Hlm. 7

12 *Ibid*, hlm. 55

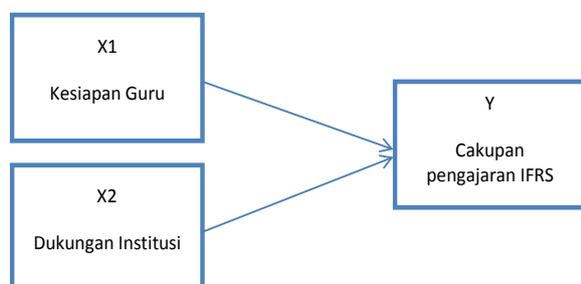
Tabel 1. Kisi-kisi Angket Penelitian

No.	Indikator	No. Soal
1.	Variabel Kesiapan Guru	
	a. Familiaritas	1
	b. Kesiapan	2
2.	Variabel Dukungan institusi	
	a. Pelatihan IFRS dari Dinas Pendidikan yang bekerjasama dengan asosiasi	1, 2
	b. Pelatihan IFRS berdasarkan tingkatan/level	3, 4, 5
	c. Ketersediaan buku IFRS	6
3.	Variabel Cakupan Pengajaran IFRS	
	a. Perencanaan	2, 3, 6
	b. Pelaksanaan	1, 4
	c. Evaluasi	5

Sedangkan data observasi yang digunakan berupa data kuantitatif dengan dua skala likert yaitu menguasai materi dan tidak menguasai materi. Observasi dilakukan dengan metode tidak langsung karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengajaran akuntansi di SMA. Pedoman observasi disusun sesuai dengan materi dasar-dasar akuntansi yang mengadaptasi IFRS.

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen berupa variabel Kesiapan guru dan Dukungan Institusi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa variabel Cakupan pengajaran materi IFRS Ketiga variabel dalam penelitian ini diukur dari persepsi responden mengenai kesiapan guru Akuntansi tingkat SMA dalam mengintegrasikan materi IFRS ke dalam materi pelajaran Akuntansi.

Gambar 1. Variabel Penelitian



Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi jenjang Spearman. Metode korelasi jenjang Spearman merupakan metode statistik non parametris. Penerapan metode statistik non parametris dalam penelitian ini disebabkan kondisi ukuran

atau jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian kecil dan karakteristik penyebaran populasinya tidak diketahui secara persis.¹³ Dalam metode korelasi jenjang Spearman dengan lebih dari sepuluh pasangan variabel, besarnya nilai r_s harus diketahui terlebih dahulu dengan menggunakan rumus

$$r_s = \frac{6 \times \sum_{i=1}^n D^2}{n \times (n^2 - 1)}$$

Dimana r_s merupakan nilai koefisien korelasi jenjang Spearman, D adalah perbedaan atau selisih peringkat antara variabel bebas dan variabel terikat, n merupakan jumlah sampel dan 1 serta 6 adalah konstanta.¹⁴

Nilai r_s tersebut merupakan dasar untuk menentukan nilai t di mana nilai t ini merupakan landasan perumusan kesimpulan akhir. Formula untuk mencari nilai t adalah

$$t = r_s \times \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Dimana t adalah nilai t hasil perhitungan, r_s merupakan nilai koefisien korelasi jenjang Spearman, n merupakan jumlah pasangan variabel bebas dan variabel terikat, dan 1 serta 2 adalah konstanta.¹⁵

Berdasarkan nilai t hitung akan dibuat kesimpulan dengan kriteria h_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$. Sementara h_0 akan ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kesiapan guru mengintegrasikan materi IFRS

Dalam hal kesiapan guru mengintegrasikan materi IFRS terdiri atas pertanyaan tentang familiaritas responden terhadap IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% responden masih belum/kurang familiar dengan materi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa materi IFRS belum begitu dipahami oleh responden. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada saat

¹³ Fitri Lukiastuti dan Muliawan Hamdani, 2012, Statistika Non Parametris Aplikasinya dalam Bidang Ekonomi dan Bisnis Cetakan 1. Yogyakarta: CAPS.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 335

¹⁵ *Ibid*, hlm. 336

diberikan pertanyaan akuntansi dengan IFRS sebagai acuannya, diperoleh jawaban yang masih menggunakan akuntansi versi sejarah atau sebelum IFRS.

Kesiapan materi IFRS dapat ditunjukkan dari hasil observasi pada saat Penguatan Materi. Dalam materi Dasar-Dasar Akuntansi, masih terdapat penguasaan yang belum terlalu mendalam dalam hal IFRS. Berikut tabel hasil observasi integrasi materi IFRS dalam mata pelajaran akuntansi.

Tabel 2. Hasil Observasi Integrasi Materi IFRS dalam Mata Pelajaran Akuntansi

No.	Materi	Menguasai materi	Tidak menguasai
1.	Definisi akuntansi menurut IFRS	√	
2.	Elemen-elemen dasar akuntansi menurut IFRS		√
3.	Persamaan dasar akuntansi menurut IFRS		√
4.	Komponen laporan keuangan menurut IFRS	√	
5.	Konsep <i>fair value</i> dalam akuntansi		√

Pernyataan kesiapan guru menghadapi konvergensi IFRS semakin ditegaskan pada item yang kedua. Sebanyak 73,7% responden menyatakan kesiapannya menerima konvergensi IFRS. Meskipun secara materi mereka belum memahami sepenuhnya konvergensi IFRS ini, tetapi secara psikologis mereka siap menerima perubahan materi dalam akuntansi. Hal ini menjadi dukungan positif bahwa dengan adanya kesiapan dalam diri mereka, akan lebih mudah untuk memberikan pelatihan berkaitan dengan konvergensi IFRS.

2. Dukungan Institusi

Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa sebesar 73% dari responden menjawab belum pernah mendapatkan materi IFRS melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Demikian juga data menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dalam waktu dua tahun terakhir tidak menawarkan pelatihan akuntansi yang berbasis IFRS. Sedangkan IFRS sendiri mulai diberlakukan sejak empat

tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan institusi dalam hal sosialisasi pengadaptasian materi IFRS dalam pembelajaran akuntansi tingkat SMA.

Kurangnya dukungan institusi ditunjukkan juga pada jawaban responden yang lebih dari 50% belum pernah mengikuti pelatihan IFRS baik pada level dasar, menengah maupun lanjutan. Mereka mendapatkan materi IFRS dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden mencari informasi IFRS secara otodidak, tidak melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan.

3. Cakupan materi IFRS

Kegiatan awal penelitian berupa program penguatan materi akuntansi berbasis IFRS kemudian dilanjutkan dengan tahap aplikasi di sekolah. Setelah responden menerima informasi mengenai materi IFRS maka hendaknya informasi ini dilanjutkan kepada siswa. Pengintegrasian materi IFRS dilihat mulai dari kegiatan apersepsi hingga evaluasi pembelajaran.

Kegiatan apersepsi dilakukan oleh guru di awal pembelajaran yang salah satunya bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang akan disampaikan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sudah mulai memperkenalkan IFRS kepada siswa di kelasnya melalui kegiatan apersepsi. Lebih dari 80% dari 19 responden memberikan pengarahannya tentang adaptasi IFRS ke dalam PSAK yang dilakukan secara bertahap.

Selain memperkenalkan IFRS melalui kegiatan apersepsi, responden juga menggunakan media berita koran atau materi dari internet sebagai sumber belajar. Berita atau artikel bertemakan konvergensi IFRS digunakan oleh lebih dari 70% dari responden. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan siswa selain dari buku bacaan siswa. Banyak sekali artikel, berita, maupun hasil penelitian yang telah dipublikasikan secara online.

Berdasarkan pengamatan, buku Akuntansi SMA saat ini masih belum mengadaptasi IFRS. Akan tetapi, buku diktat akuntansi yang

berbasis IFRS sudah banyak diperdagangkan. Guru dapat mempergunakannya sebagai buku tambahan selain buku wajib yang menjadi pegangan guru. Terdapat 68% responden yang mempergunakan buku berbasis IFRS sebagai buku tambahan.

Diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran, bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan IFRS kepada siswa. Keunggulan metode diskusi selain untuk menghindari verbalisme, juga sebagai bentuk variasi pembelajaran aktif. Dengan berdiskusi, siswa diharapkan juga untuk mengkritisi aturan IFRS yang diadaptasi di Indonesia. Lebih dari 50% dari responden mengkaitkan tema konvergensi dalam diskusi kelas.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru dapat mengintegrasikan materi IFRS ke dalam kisi-kisi soal yang akan diujikan. Dengan demikian siswa dapat mengenal IFRS dan mempelajarinya sebagai materi ujian. Terdapat 68% responden yang memberikan soal akuntansi berbasis IFRS sebagai alat evaluasi belajar.

Dilihat dari cakupan materi IFRS, dapat disimpulkan bahwa guru mulai mengintegrasikan materi IFRS melalui kegiatan pembelajaran. Mulai dari apersepsi, penggunaan sumber belajar berupa artikel koran dan buku, metode diskusi, dan evaluasi. Meskipun kurikulum mata pelajaran akuntansi tingkat SMA secara umum belum mengintegrasikan materi IFRS di dalamnya. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, pengintegrasian materi IFRS terjadi di tingkat perguruan tinggi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan guru mengintegrasikan materi IFRS dan cakupan pengajaran materi IFRS. Dari hasil penghitungan diperoleh nilai t hitung = 0,443 sedangkan t tabel = 2,898 dengan taraf signifikansi 1% dan derajat kebebasan 17 (19-2), sedangkan besarnya nilai r_s adalah 0,107. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga tidak ada hubungan antara kesiapan guru mengintegrasikan materi IFRS dan cakupan pengajaran materi IFRS.

Penolakan terhadap H_1 ini bisa jadi disebabkan faktor kesiapan secara psikologis tidak dibarengi dengan pemahaman tentang materi IFRS, sehingga dalam tahap implementasi di kelas, guru belum sepenuhnya mengintegrasikan materi IFRS. Terbatasnya penguasaan materi IFRS menjadi kendala dalam pengajaran akuntansi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan guru dan cakupan pengajaran materi IFRS. Pada penelitian Nelvirita, dkk menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.¹⁶ Ketidakkonsistenan hasil ini bisa disebabkan karena kurang adanya sosialisasi materi IFRS kepada guru-guru SMA. Berbeda dengan di perguruan tinggi yang memiliki familiaritas materi IFRS sangat tinggi.¹⁷ Selain itu latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kesiapan guru. Guru dengan latar belakang pendidikan non akuntansi cenderung kurang mengikuti perubahan PSAK yang diterapkan saat ini, sementara itu buku yang dijadikan sumber belajar juga masih belum mengadaptasi IFRS.

Hipotesis kedua menguji hubungan antara dukungan institusi dan cakupan pengajaran materi IFRS. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya nilai r_s adalah 0,083. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 1% dan derajat kebebasan 17 (19-2) adalah sebesar 2,898 sedangkan nilai t hitung sebesar 0,3446. Karena nilai t hitung > dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Dengan demikian hipotesis nihil yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan institusi dan cakupan pengajaran materi IFRS diterima.

Tidak terbuktinya hipotesis kedua ini bisa disebabkan karena kurang adanya sosialisasi materi IFRS kepada guru-guru SMA. Hal yang sama juga terjadi pada tataran pendidikan tinggi. Prodi sebagai institusi paling dekat dengan dosen dirasa masih belum optimal memberikan kesempatan bagi dosen untuk mengikuti pelatihan/workshop/seminar IFRS.¹⁸ Rendahnya dukungan prodi dalam

16 Lok.cit, Nelvirita., Hlm. 20.

17 Prihanisa, Risma Budi, *Kesiapan Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta menghadapi Konvergensi IFRS*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, Hlm. 49.

18 Lok.cit, Nelvirita., Agustin, Henry dan Taqwa, Salma., hlm. 19

meningkatkan penguasaan materi IFRS pada dosen juga terbukti dalam penelitian Widiastuti.¹⁹

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru akuntansi tingkat SMA dalam mengintegrasikan materi IFRS dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan angket sebanyak 73,7% responden menyatakan kesiapannya menerima konvergensi IFRS. Namun kesiapan secara psikologis ini tidak didukung dengan adanya pelatihan yang cukup serta fasilitas sumber belajar yang kurang memadai seperti minimnya buku akuntansi SMA yang berbasis IFRS. Sehingga hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara kesiapan guru dengan cakupan materi IFRS.

Sedangkan dukungan institusi juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan cakupan materi IFRS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Artinya institusi yang menaungi guru masih kurang mensosialisasikan pengadaptasian IFRS dalam akuntansi.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan karena menggunakan sampel yang tidak banyak sehingga alat statistik yang digunakan adalah non parametrik. Dengan statistik non parametrik, persamaan regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah sampel serta menggunakan variabel dukungan institusi sebagai variabel pemoderasi antara variabel kesiapan guru dan cakupan materi IFRS.

F. Daftar Pustaka

Abdillah, Willy dan Hartono, Jogyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Depdiknas. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harrison Jr, Walter T., et all (2012). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standard-IFRS Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lukiastuti, Fitri dan Hamdani, Muliawan. (2012). *Statistika Non Parametris Aplikasinya dalam Bidang Ekonomi dan Bisnis Cetakan 1*. Yogyakarta: CAPS.

Martani, Dwi, dkk., (2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Nelvirita., Agustin, Henry dan Taqwa, Salma., (2015). Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah (*Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Padang. SNA 18 Medan*).

Prihanisa, Risma Budi., (2015). Kesiapan Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta menghadapi Konvergensi IFRS. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwanto, Ngalim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sony Warsono-bin-Hardono dan Irene Natalia. (2011). *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan Adaptasi IFRS*, Yogyakarta: AB Publisher.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara.

Widiastuti, Harjanti. (2011). Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah. *Fokus Ekonomi* Vol. 10 No. 3.

¹⁹ Lok.cit, Widiastuti, Harjanti, hlm. 210.